

**FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA
JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM
KARYA KERAMIK SENI**



JURNAL TUGAS AKHIR

Rara Sekar Ayu Panganti

NIM 1611980022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA
JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM
KARYA KERAMIK SENI**



JURNAL TUGAS AKHIR

Rara Sekar Ayu Panganti

NIM 1611980022

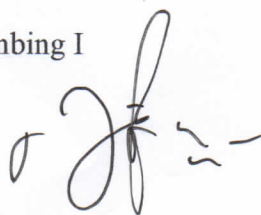
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Jurnal Tugas Akhir Kriya berjudul:

FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM KARYA KERAMIK SENI diajukan oleh Rara Sekar Ayu Panganti, NIM 1611980022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.

NIP 19640720 199303 2 001/NIDN 0020076404

Pembimbing II



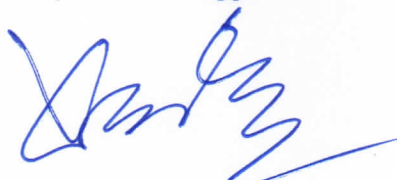
Retno Purwandari, S.S.,M.A.

NIP 19810307 200501 2 001/NIDN 0007038101

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya/Ketua/Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/NIDN 0029076211

FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM KARYA KERAMIK SENI

Oleh : Rara Sekar Ayu Panganti
1611980022

INTISARI

Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo melalui Simbol Tikus dalam Karya Keramik Seni ini, penulis terinspirasi menciptakan karya karena melihat dari kasus-kasus korupsi yang terjadi melalui koran, televisi, hingga sosial media. Kegelisahan penulis dalam permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pejabat yang melakukan korupsi inilah yang akhirnya mempunyai ide untuk menciptakan karya menggunakan simbol tikus. Secara ilmiah tikus sendiri termasuk binatang pengerat dan hidup berkelompok. Biasanya binatang yang hidup berkelompok mempunyai pemimpin yang melindungi anggota kelompoknya. Kebiasaan mengerat ini untuk menahan laju pertumbuhan gigi depan hingga kebiasaan mengerat ini dijadikan sebagai acuan penulis memilih tikus sebagai simbol koruptor. Tikus juga lihai dalam melepaskan diri dari bahaya karena didukung oleh indera penciuman, penglihatan dan pendengaran yang baik seperti halnya koruptor. Tujuan penciptaan ini untuk mendeskripsikan karya yang mengambil dari fenomena atau kasus yang terjadi dan menjelaskan proses penciptaan karya.

Metode yang digunakan di dalam karya penciptaan keramik ini adalah pendekatan estetika milik A. A. M. Djelantik dan semiotika milik Charles Sanders Pierce dalam bukunya Aart van Zoest dan Kris Budiman, lalu metode penciptaan menggunakan tahapan dari metode Practice-Ied Reseach dengan tahap persiapan melakukan observasi dan analisis, tahap mengimajinasi dengan mengeksplorasi bentuk, tahap pengembangan imajinasi tertuju pada kematangan konsep, dan tahap pengerjaan dengan mengimplementasikan desain dari konsep yang matang. Hasil visualisasi yang dilakukan dapat disimpulkan : 1) Konsep penciptaan keramik ini penggambaran koruptor melalui simbol tikus. 2) Tema penciptaan ini berkaitan dengan masalah korupsi yang terjadi di Indonesia. 3) Proses visualisasi menggunakan teknik pijit, pilin, lempengan, tempel, gores, dan cetak tuang dengan tahapan perwujudan seperti tahapan persiapan bahan dan alat, tahap pengulian, pembentukan, pengeringan, pembakaran biskuit, pengglasiran, dan tahap pembakaran glasir.

Karya yang dihasilkan berupa 8 buah karya keramik tiga dimensi bertemakan tentang fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo dengan mengambil tikus sebagai simbol dari para koruptor dengan berbagai judul di antaranya “Kursi Panas Kekuasaan“, “Kapal Kebal Hukum”, “Para Pejuang Kebusukan”, “Mengejar Uang Panas”, “Kasus Suap”, “Korupsi E-KTP”, “Korupsi Berjamaah”, dan “Menangkap Koruptor”. Diharapkan dari penciptaan ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan memberi kontribusi terhadap perkembangan karya seni khususnya pada karya keramik.

Kata kunci : Fenomena, Kasus Korupsi, Era Joko Widodo, Simbol Tikus, Keramik seni

ABSTRACT

The Phenomenon of Joko Widodo's Corruption Revelation through Mouse Symbols in Ceramic Art Works, the writer was inspired to create works because she saw corruption cases that occurred through newspapers, television, and social media. The author's anxiety in the problems caused by officials who commit corruption is what ultimately has the idea to create works using the mouse symbol. Scientifically rats themselves, including rodents and live in groups. Usually animals that live in groups have leaders who protect their group members. This rodent habit is to hold the growth rate of the front teeth until the rodent habit is used as a reference for the writer to choose mice as a corrupt symbol. Rats are also good at escaping from danger because it is supported by the sense of smell, vision and good hearing as well as corruptors. The purpose of this creation is to describe the work that takes from phenomena or cases that occur and explain the process of creation of works.

The methods used in the creation of ceramics are AAM Djelantik's aesthetic approach and Charles Sanders Pierce's semiotics in Aart van Zoest and Kris Budiman's books, then the creation method uses the stages of the Practice-Ied Reseach method with the preparation stages of observation and analysis, the stage of imagination by exploring shapes, the stage of imagination development aimed at the maturity of the concept, and the stage of work by implementing the design of a mature concept. The results of the visualization done can be concluded: 1) The concept of the creation of ceramics is the depiction of corruptors through the mouse symbol. 2) The theme of this creation is related to the problem of corruption that occurs in Indonesia. 3) The visualization process uses massage, twisting, slab, scratch, and cast molding techniques with embodiment stages such as the preparation of materials and tools, the process of kneading, forming, drying, baking biscuits, glazing, and glazing combustion.

The work produced in the form of 8 three-dimensional ceramic works with the theme of the phenomenon of the Joko Widodo corruption revealed by taking mice as a symbol of the corruptors with various titles including "Hot Seat of Power", "Legal Invulnerability", "Rotten Fighters", " Pursuing Hot Money ", " Bribery Cases ", " E-KTP Corruption ", " Congregational Corruption "and " Arresting Corruptors ". It is hoped that from this creation can be useful for connoisseurs of art and contribute to the development of works of art, especially in ceramic works.

Keywords: Phenomenon, Corruption Case, Joko Widodo Era, Mouse Symbol, Ceramic art

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Fenomena korupsi seakan sudah mendarah daging menjadi budaya di Indonesia. Indonesia pun menjadi negara di dunia yang tingkat korupsinya termasuk dalam kategori yang besar. Kasus korupsi pun tidak hanya di kalangan pejabat negara tetapi juga terjadi di kalangan pengusaha. Uang yang seharusnya digunakan untuk kepentingan bersama justru mereka gunakan untuk kepentingan individu.

Sikap hidup manusia sering diibaratkan dengan berbagai jenis binatang, seperti halnya tikus yang disimbolkan untuk para koruptor yang merampas uang rakyat. Tikus adalah binatang paling menjijikkan, rakus, mudah beranak pinak, dan paling senang hidup bersama manusia. Tikus juga suka mengganggu dengan menciptakan suara berisik, dan yang lebih mengganggu jika tikus-tikus itu menampakkan diri di ruang tamu, didapur atau ruang makan.

Korupsi seharusnya dicegah dari awal uang itu berasal dan diberantas secara bersama dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sama halnya dengan pendapat H. Juni Sjafrien Jahja, dinyatakan sebagai berikut:

Pemberantasan korupsi akan lebih berdaya guna dan berhasil jika mendahulukan tindakan pencegahan daripada penindakan secara hukum. Setidaknya-tidaknya, volume program pencegahan dilakukan serempak dan bersamaan dengan penindakan berdasarkan peraturan perundang-undangan terkait dengan pemberantasan korupsi. Pencegahan korupsi sangat penting diprioritaskan karena tindakan yang dilakukan para penegak hukum dalam pemberantasan korupsi dengan menitikberatkan kepada penindakan para pelaku korupsi dalam menangkap, menyidangkannya, dan menghukumnya di penjara bahkan hukuman mati sekalipun tidak akan berhasil membasmi korupsi, jika dalam tata kelola dana berupa pendapatan dan belanja negara tidak diterapkan sistem yang mampu menutup semua lubang-lubang kebocoran keuangan negara (2012: 13).

Berita yang dikeluarkan oleh *TribunJambi.com*, di Indonesia dalam 15 tahun ini mengalami peningkatan dalam hal korupsi, sejak 10 tahun di era SBY dan 5 tahun di era Joko Widodo periode pertama 2014-2019. Pada era pemerintahan Joko Widodo banyak terungkap kasus korupsi di antaranya kasus E-KTP oleh Setya Novanto selaku mantan Ketua DPR, korupsi berjamaah yang dilakukan oleh DPRD Malang, kasus suap jabatan di lingkungan Kementerian Agama oleh mantan Ketua Umum PPP, dan sederet kasus lainnya yang sebelumnya telah berlangsung sejak era Susilo Bambang Yudhoyono tetapi baru bisa terungkap pada era Joko Widodo. Korupsi dan kekuasaan seperti dua sisi yang tidak bisa dipisahkan seperti halnya sebuah koin, jika ada kekuasaan pasti juga ada peluang untuk berbuat korupsi (<http://jambi.tribunnews.com/2018/12/01/sudirman-said-tren-korupsi-di-era-jokowi-menyedihkan-600-pejabat-publik-terjerat-kasus>, Diakses pada Tanggal 12 Januari 2019).

Melalui karya keramik, penulis ingin mengkritik tentang fenomena korupsi pada era Joko Widodo yang ada di Indonesia dengan memvisualisasikan tikus sebagai sumber ide penciptaan. Ibarat tikus yang hidup di tanah tetapi senang menggerogoti dan merusak barang-barang yang ada di rumah. Tikus juga menjadi simbol koruptor karena menggerogoti atau memakan uang rakyat secara diam-diam. Mereka memiliki hasrat untuk mengambil uang rakyat. Sifat koruptor yang rakus inilah yang membahayakan suatu negara. Seharusnya pejabat negara bekerja dengan giat dan mempunyai sifat jujur agar semakin banyak manfaatnya bukan malah memperkaya diri maupun golongannya.

Karya ini penulis buat sebagai rasa keprihatinan penulis terhadap hukum di Indonesia yang belum bisa tegas mengatasi kasus-kasus korupsi yang terjadi. Membuat karya keramik menjadi media untuk mengungkapkan keprihatinan penulis. Penulis juga ingin berekspresi dengan media keramik untuk mengungkapkan emosi atas bentuk keprihatinan untuk rakyat Indonesia yang haknya diambil oleh para pelaku korupsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Karya keramik yang akan dibuat penulis seperti sebuah kritik terhadap para pelaku korupsi, seperti pemberian suap, kekuasaan seorang koruptor, dan penangkapan koruptor (<https://jagokata.com/arti-kata/ekspresi.html>, Diakses pada Tanggal 20 Februari 2020).

Dari kasus-kasus di atas penulis ingin menginterpretasikan fenomena itu melalui simbol tikus karena tikus binatang pengerat dan binatang yang suka menggerogoti barang yang disimpan oleh manusia hanya untuk mempertajam gigi seperti halnya koruptor yang melakukan tindakan korupsi tidak sekedar untuk memperkaya diri tetapi untuk kesenangan dan juga untuk memperkuat jaringan maupun golongannya. Dapat disimpulkan bahwa sebuah karya seni lahir dari pengalaman batin, pengamatan suatu objek tikus bahkan kejadian atau fenomena terungkapnya kasus korupsi yang terjadi pada era Joko Widodo periode pertama 2014-2019. Untuk itu, penulis ingin menciptakan sebuah karya seni tentang Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo di Indonesia melalui Simbol Tikus dalam karya Keramik Seni.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengekspresikan karya seni keramik dengan tema tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana proses dan hasil penciptaan karya seni keramik dengan menerapkan simbol tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia?

b. Tujuan Penciptaan

1. Mengekspresikan karya seni keramik yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia dengan sumber ide dari bentuk dan sifat tikus.
2. Mewujudkan karya seni keramik dengan menerapkan objek tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

1. Estetika

Menurut A. A. M. Djelantik (2004: 16-78) tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yaitu wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Sebuah karya seni mengandung ketiga ciri-ciri tersebut yang membentuk karya seni menjadi indah. Tiga aspek mendasar tersebut meliputi :

a. Wujud (Rupa)

Wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Wujud terdiri atas bentuk (*form*) dan susunan atau struktur (*structure*). Wujud merupakan kenyataan yang tampak secara konkret (dapat dipersepsi oleh mata dan telinga) (Djelantik, 2004: 16-57). Ciri keindahan pertama terletak pada bentuk mendasar yang meliputi titik, garis, bidang, dan ruang. Adapun susunan/struktur yang meliputi perasaan dan aspek dari masing-masing karya hingga keseluruhan dari karya tersebut seperti halnya mempertimbangkan ritme, keselarasan, penonjolan, dan keseimbangan. Aspek wujud sangat memengaruhi bentuk visual karya nantinya. Maka dari itu diperlukan pematangan desain agar visualisasi bentuk tikus dari fenomena kasus-kasus korupsi di era Joko Widodo yang terjadi di Indonesia tidak hanya terlihat indah namun juga mampu menyampaikan konsep yang terdapat di dalamnya.

b. Bobot (isi)

Bobot merupakan isi atau makna apa yang disajikan pada sang pengamat (Djelantik, 2004: 59-71). Ciri keindahan karya ini yang kedua adalah bobot (isi) yang meliputi tiga aspek, yaitu suasana (*mood*) yang diciptakan untuk memperkuat kesan dan menonjolkan bobot dari karya itu sendiri, gagasan (*idea*) yang berupa konsep dan hasil dari proses berpikir yang ingin disampaikan ke pengamat, dan pesan (*message*) yang disisipkan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan penulis melalui bentuk karya nya.

Karya yang akan diciptakan berisi makna yang nantinya akan memengaruhi desain dari karya yang dibuat. Tentunya dengan menciptakan konsep yang matang diperlukan agar mampu memvisualisasikan tikus sebagai simbol kerakusan untuk mengkritik kasus-kasus korupsi era Joko Widodo di Indonesia.

c. Penampilan (penyajian)

Penampilan merupakan penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai, masyarakat pengguna (Djelantik, 2004: 73-78). Penampilan (penyajian) didukung dengan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana/media.

Karya yang mengandung ketiga ciri keindahan tersebut dikatakan memenuhi syarat sebagai karya yang indah, layak dipamerkan, dinikmati khalayak, dan tentunya mampu menyampaikan konsep di dalamnya. Namun dari ketiga poin tersebut penulis menitikberatkan pada poin bobot (isi) yang di ciptakan untuk memperkuat kesan, menonjolkan konsep dan gagasan yang ingin disampaikan melalui bentuk yang indah dengan tujuan untuk mengkritik para koruptor yang ada di Indonesia dengan memvisualisasikan tikus sebagai simbol kerakusan. Simbol sendiri akan dibahas pada pendekatan semiotika.

2. Semiotika

Penulis menggunakan pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Zoest, 1992: 5).

- a. Ikon merupakan tanda yang didasarkan pada kemiripan atau keserupaan (*resemblance*) di antara tanda (representamen) dan objeknya. Penulis menggunakan tikus sebagai ikon dalam penciptaan karya ini karena dialamnya tikus dianggap binatang pengerat yang rakus seperti halnya sifat koruptor yang secara rakus mengambil uang rakyat untuk memperkaya diri sendiri.
- b. Indeks adalah hubungan tanda (representamen) yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal dengan objeknya. Penulis memilih warna merah, hitam, dan putih karena warna tersebut memiliki kaitan fisik pada objeknya.
- c. Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk pada objeknya tanpa motivasi, arbitrer, dasarnya adalah konvensi ("kesepakatan"). Penulis memilih simbol tikus sebagai sumber ide penciptaan karena menurut penulis, tikus mempunyai sifat dan sikap seperti seorang koruptor yang rakus mencuri uang rakyat tanpa rasa bersalah. Asumsi yang berkembang di masyarakat, tikus juga sudah menjadi simbol kerakusan yang layak disimbolkan untuk para pelaku korupsi. Banyak binatang yang bisa dijadikan simbol para koruptor, akan tetapi penulis lebih tertarik mengambil bentuk tikus yang dirasa lebih sesuai dengan sifat dan sikap tidak terpuji yang dilakukan para koruptor (Budiman, 2005: 56-58).

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercapai hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan karya ini penulis menggunakan metode *Practice-led Reseach* milik Carole Gray and Julian Malins yang ada di dalam buku Husen Hendriyana. Metode penciptaan ini menggunakan 4 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap pengerjaan (Hendriyana, 2018: 21-22).

- a. Tahap persiapan, terdiri atas kegiatan observasi dan analisis. Pada tahap ini peneliti menceritakan praktisi melakukan observasi dengan riset awal dalam rangka mencari data terkait dengan isu dan permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik dan bidang keilmuan yang diteliti. Hasilnya kemudian dianalisis sehingga menemukan formulasi ide/gagasan awal yang kemudian menjadi fokus penelitian. Penulis melakukan observasi langsung pada bentuk dan tingkah laku tikus dengan memelihara tikus yang penulis dapatkan dari pasar satwa dan data terkait kasus korupsi yang ada di Indonesia melalui koran dan media sosial. Analisis juga dilakukan penulis pada data-data yang sudah didapatkan. Setelah melakukan observasi dan analisis, penulis mendapatkan beberapa ide dalam pembuatan karyanya.
- b. Tahap mengimajinasi. Pada tahap ini peneliti menceritakan pengalaman praktisi terkait dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi, sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan (imaji abstrak). Pada tahap ini juga dilakukannya eksplorasi-eksplorasi bentuk dan eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan (imaji konkret). Penulis tergugah mengimajinasi bentuk tikus karena dorongan ingin melakukan kritik terhadap kasus korupsi tetapi tetap mengutamakan maksud yang terkandung dalam karya tersebut yaitu tentang kasus korupsi itu sendiri.
- c. Tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada kematangan konsep, sebagai hasil evaluasi dan perbaikan/peningkatan nilai dari pokok permasalahan yang ditemukan. Penulis melakukan pengembangan imajinasi dengan mengumpulkan semua data dan informasi yang ada, lalu dilanjutkan dengan membuat beberapa sketsa karya yang akan diwujudkan dalam bentuk keramik. Beberapa sketsa dievaluasi oleh dosen pembimbing agar menghasilkan karya yang lebih bernilai.
- d. Tahap pengerjaan, yaitu tahap mengimplementasikan keputusan-keputusan desain yang diperoleh dari sebuah konsep yang matang. Tahapan kerja ini merupakan zona nyaman yang dapat didelegasikan tugas pengerjaannya kepada *drafter/team work*, fokus bekerja bergelut dengan material bahan, teknik, dan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan. Setelah melalui proses evaluasi oleh dosen, pada tahap ini penulis menyiapkan bahan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pengerjaan semua karya yang akan dibuat.

Penulis memulai pengerjaan karya dari proses pembentukan dengan teknik-teknik yang telah ditentukan, pengeringan, pengglasiran, sampai proses pembakaran.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sumber Penciptaan

a. Tinjauan Korupsi

Korupsi secara terminologi berasal dari bahasa Latin yaitu *corruption* atau *corruptus*, berasal dari kata *corrumpere*, suatu kata dari bahasa Latin yang lebih tua. Selanjutnya istilah korupsi muncul dalam beberapa bahasa di Eropa seperti bahasa Inggris yaitu *corruption* dan *corrupt*, bahasa Perancis dengan kata *corruption*, dan bahasa Belanda menggunakan kata *corruptive* yang selanjutnya menjadi “korupsi” dalam bahasa Indonesia (Jahja, 2012: 8). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa korupsi bermakna penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain (KBBI, 1989: 462).

Menurut Henry Campbell Black dalam buku Juni Sjafrien Jahja, pengertian korupsi adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan beberapa keuntungan yang bertentangan dengan tugas dan hak orang lain. Perbuatan seseorang pejabat atau seorang pemegang kepercayaan yang secara bertentangan dengan hukum, secara keliru menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, bertentangan dengan tugas dan hak orang lain (Jahja, 2012: 8).

Peraturan perundang-undangan mengenai pemberantasan korupsi telah diterapkan di Indonesia, di antaranya:

- a. Peraturan Penguasa Pusat untuk daerah Angkatan Darat, No. Prt/Peperpu/013/1958 tanggal 16 April 1958; dan
- b. Peraturan Pemerintah Pengganti UU RI Nomor 24 Tahun 1960 tentang Pengusutan, Penuntutan, dan Pemeriksaan Tindak Pidana Korupsi (Perpu No. 24 Tahun 1960); yang diganti dengan
- c. UU RI Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi; yang diganti dengan
- d. UU RI Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi; sebagaimana diubah dengan
- e. UU RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi tanggal 16 Agustus 1999.

Menurut Jahja, dari berbagai kasus yang ditandatangani kejaksaan dan instansi penegak hukum lainnya ditemukan bentuk-bentuk cara melakukan korupsi menggunakan modus operandi :

- a. Pemalsuan dokumen dilakukan dengan cara membuat surat palsu, dokumen palsu atau berita acara palsu. Hal ini sering terjadi dalam pembangunan proyek fisik, seperti gedung, jalan, lahan, reboisasi, pengerukan sungai, dan berbagai pekerjaan yang memerlukan adanya berita acara pada saat pencairan dana proyek. Dalam dunia perbankan pun sering terjadi dengan

- membuat surat-surat palsu yang berkaitan dengan agunan kredit yang disebut dengan “*mark up*”, yakni nilai agunan direkayasa sedemikian rupa tinggi sehingga sepadan nilainya dengan kredit dan juga yang berkaitan dengan proses pencairan dana dalam kegiatan perbankan yang tidak didukung dengan syarat kelayakan analisis yang didasari pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking system*) dan kepatuhan (*compliance*).
- b. Pemalsuan kuitansi, biasanya terjadi pada tanda tangan terima sejumlah uang yang diisikan berbeda dengan besar jumlah fisik dana yang sebenarnya. Kelebihan jumlah uang tersebut diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dengan pembuatan kuitansi palsu tersebut.
 - c. Menggelapkan uang/barang milik negara atau kekayaan negara, umumnya dilakukan oleh para bendahara ketika ia seharusnya menyimpan uang tersebut secara baik sesuai ketentuan yang ada, tetapi malah memakai uang tersebut untuk keperluan pribadi.
 - d. Penyogokan atau penyuapan biasanya terjadi antara seseorang yang memberikan hadiah kepada seseorang pegawai negeri dengan maksud agar pegawai negeri tersebut berbuat atau mengalpakkan sesuatu yang bertentangan dengan kewajibannya.
 - e. Gratifikasi, setiap pemberian dalam arti luas yang nilainya Rp10.000.000 (sepuluh juta rupiah) kepada pegawai negeri yang berhubungan dengan jabatannya. Adapun bentuknya meliputi pemberian uang, barang, rabat (diskon), komisi, pinjaman uang tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut, baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri dapat dilakukan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik (2012: 49).

b. Kasus Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo

Menurut *JAKARTA, KOMPAS.com - Indonesia Corruption Watch (ICW)* merilis bahwa sebanyak 48 calon anggota legislatif 2014-2019 terpilih tersangkut perkara korupsi. Dari 48 orang yang tersangkut korupsi, sebanyak 26 orang akan menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten/Kotamadya, 17 orang akan menjadi anggota DPRD Provinsi, dan lima orang akan dilantik sebagai anggota DPR RI. Sedangkan berdasarkan status hukum, sebanyak 32 orang berstatus tersangka korupsi, 15 orang terdakwa, dan satu orang merupakan terpidana (<https://nasional.kompas.com/read/2014/09/15/16541981/ICW.48.Calon.Anggota.Legislatif.Terpilih.Terlibat.Korupsi>, Diakses pada Tanggal 9 November 2018).

Dari data di atas, penulis hanya mengambil beberapa kasus korupsi yang terjadi di masa pemerintahan Jokowi sebagai sumber ide pembuatan

karya keramik. Seperti pada lima tahun terakhir ini KPK telah membongkar beberapa kasus besar korupsi seperti :

- a. Kasus E-KTP oleh Setya Novanto selaku mantan Ketua DPR;
- b. Kasus korupsi berjamaah yang dilakukan oleh DPRD Malang;
- c. Kasus suap jabatan di lingkungan Kementerian Agama oleh mantan Ketua Umum PPP.

Penulis memilih fenomena korupsi yang terjadi di era Jokowi karena dari data yang diperoleh, terungkapnya kasus korupsi justru banyak terjadi pada masa pemerintahan Jokowi. Mereka telah melakukan korupsi sudah bertahun-tahun tetapi baru terjaring Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK pada masa pemerintahan Jokowi. Seperti contoh kasus korupsi Setya Novanto yang baru ditetapkan sebagai tersangka pada tanggal 17 juli 2017, sedangkan ia diduga telah terlibat korupsi sejak tahun 1999. Berita yang dikeluarkan oleh *JAKARTA, Kompas.com - Indonesia Corruption Watch (ICW)* menyatakan penolakannya terkait dipilihnya Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Setya Novanto untuk periode 2014-2019. ICW mempersoalkan integritas Setya karena politisi Partai Golkar tersebut diduga terlibat kasus korupsi sejak tahun 1999 (<https://jambi.tribunnews.com/2020/01/25/bambang-widjojanto-kenaikan-indeks-persepsi-korupsi-negara-tetangga-lebih-besar?page=2>, Diakses pada Tanggal 20 Februari 2020).

Kegelisahan penulis dengan hukum di Indonesia yang tidak tegas memberi hukuman kepada para pelaku korupsi. Hukuman para koruptor di Indonesia tidak seperti hukuman potong tangan yang ada di Arab, hukuman yang diberikan justru potongan masa tahanan. Kurang tegasnya hukum di Indonesia mengakibatkan pelaku korupsi tidak merasa bersalah jika tertangkap Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK.

c. Tinjauan tentang Tikus

Tikus adalah hewan yang keberadaannya sangat mengganggu dan sulit untuk dikendalikan. Rata-rata tikus dapat melahirkan tiga sampai delapan kali dalam setahun, dan setiap melahirkan bisa menghasilkan empat sampai sepuluh anak. Tikus juga dikenal binatang yang cerdas dan dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan manapun. Mereka memiliki kemampuan untuk bersembunyi di tempat yang kecil dan sempit (<https://www.rentokil.co.id/tips-mudah-mengendalikan-hama/fakta-menarik-tentang-hama/alasan-tikus-sulit-dikendalikan/>, Diakses pada Tanggal 10 November 2018).

Penulis mengambil binatang tikus sebagai simbol dari para koruptor karena ;

- a. Tikus dikenal membawa penyakit menular seperti halnya korupsi yang mewabah dari kalangan bawah sampai kalangan atas.
- b. Tikus dikenal cerdik, licik, dan susah diberantas seperti koruptor yang jika ditangkap atau ditahan selalu mempunyai alasan mendadak sakit/amnesia.
- c. Tikus dikenal rakus seperti pelaku korupsi yang rakus memakan uang rakyat demi memperkaya diri sendiri maupun golongannya.

2. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

3. Analisis Data

Analisis Data Acuan 1

Gambar 1. Seseorang yang duduk di sebuah kursi kekuasaan berkepala uang pecahan seratus ribu itu bermaksud dalam mengemban kekuasaan biasanya diliputi rasa ketidakpuasan atas apa yang telah diraih sehingga untuk mempertahankan kekuasaannya, orang tersebut akan terus mencari dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tingkat kepuasan tertentu walaupun itu dengan cara yang salah. Seperti halnya korupsi yang memanipulasi data hingga laporan keuangan yang berakibat merugikan banyak orang serta golongan. Penulis membuat karya seperti itu tetapi diganti dengan kepala tikus dan di bawah kursi berserakan beberapa uang dollar.

Analisis Data Acuan 2

Gambar 2. Orang yang menikmati hasil korupsi dengan membawa pundi-pundi uang hasil korupsi untuk bisa dinikmati atau bahkan untuk menghilangkan jejak korupsi dengan cara cuci uang. Pada karya ini mengilustrasikan seseorang koruptor yang dengan bangga memamerkan uang hasil korupsi. Penulis mengambil gambar tersebut menjadi data acuan karena penulis ingin membuat karya seorang koruptor yang sedang berlayar menggunakan kapal dengan membawa hasil korupsinya.

Analisis Data Acuan 3

Gambar 3. Pada karya ini penulis menggunakan gambar tersebut sebagai data acuan karena ingin menciptakan karya dengan maksud serta tujuan memperingatkan bagi penikmat karya khususnya bagi penulis sendiri untuk tidak melakukan untuk tidak melakukan tindakan korupsi yang jelas merugikan negara terlebih masyarakat umum, karena cepat atau lambat para pelaku korupsi akan terungkap. Dari acuan tersebut penulis membuat karya seperti itu tetapi mengganti palunya dengan alat pancing dan tikus nya diganti dengan figur manusia sedang berlari tetapi tetap berkepala tikus dengan membawa karung dibelakang nya sebagai konotasi simbol membawa banyak uang yang diperoleh dari hasil korupsi.

4. Sketsa Terpilih



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

5. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Dalam proses pewujudan penulis menggunakan bahan tanah liat stoneware Sukabumi padat, cair, glasir, gypsum, dan kayu. Alat yang digunakan berupa butsir kawat, butsir kayu, senar, spons, plastik, pisau, kain kanvas, penggaris, triplek, amplas, meja gips, meja dekorasi, meja slab, semprotan air, spray gun, kuas, kompressor, tungku pembakaran, gas, dan ember.

b. Teknik Pengerjaan

Untuk mempermudah proses pembentukan penulis menggunakan beberapa teknik untuk mencapai bentuk yang diinginkan, diantaranya adalah teknik *pinch*/pijat, teknik *coil*/pilin, teknik *slab*/lempengan, teknik tempel, teknik gores, dan teknik cetak tuang.

c. Proses Pengerjaan

Berikut beberapa urutan dalam proses pengerjaan karya yaitu:

a. Tahap Persiapan Bahan dan Alat

Tanah liat Pacitan dan Sukabumi yang digunakan dalam karya ini adalah tanah yang sudah diolah dan siap pakai. Alat-alat yang digunakan dalam proses pengerjaan karya ini diantaranya : butsir kawat, butsir kayu, triplek, penggaris, alat potong, meja dekorasi, meja slab, spons, semprotan air, kuas, penggaris, spray gun, kompresor dan tungku pembakaran.

b. Tahap *Kneading*

Dalam proses pembentukan tanah liat harus plastis, tanah harus bebas dari gelembung udara, untuk itu tanah liat harus diuli (*kneading*) dahulu. Pengulian tanah harus sempurna, karena bila masih ada gelembung udara yang tertinggal pada tanah yang sudah diuli dan dibentuk, maka apabila dibakar kemungkinan karya keramik akan meledak. Untuk memeriksa hasil pengulian, gumpalan hasil ulian dibuat bola kemudian dipotong dengan senar. Bila permukaan halus dan tidak ada lubang menandakan hasil ulian cukup padat dan *homogen*.

c. Tahap Pembentukan

Dalam proses pembuatan tugas ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik pijit, teknik pilin, teknik *slab*, teknik gores, teknik tempel, teknik pilin dan teknik cetak tuang.

d. Tahap Pengeringan

Tahap pengeringan bertujuan untuk menghilangkan kadar air yang ada pada *body* keramik. Setelah karya terbentuk dan sudah selesai kemudian dikeringkan dulu sebelum proses pembakaran. Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan saja, untuk menghindari sinar matahari secara langsung karena dapat mengakibatkan keretakan pada *body* keramik.

e. Tahap Pembakaran Biskuit

Tahap pembakaran biskuit adalah tahapan pembakaran *body* tanah liat yang sudah kering dibakar secara bertahap dengan suhu 850° C.

f. Tahap Pengglasiran

Setelah dibakar biskuit, *body* keramik dibersihkan dari debu sisa-sisa pembakaran. Setelah itu, *body* keramik dilapisi dengan bahan glasir yang sesuai dengan tema karya. Aplikasi glasir pada *body* keramik dengan cara disemprot, di kuas dan di celup. Penulis menggunakan glasir yang didapatkan dengan membeli di rumah produksi.

g. Tahap Pembakaran Glasir

Tahap selanjutnya adalah pembakaran glasir. Proses ini menekankan pada titik lebur glasir yang digunakan. Bila suhu pembakaran glasir kurang dari titik lebur maka glasir akan leleh dan turun. Dalam pembakaran glasir pada karya ini suhu bakarnya yaitu 1175° C.

d. Tinjauan Karya



Gambar 7. Karya Tugas Akhir 1
(Fotografer I Kadek Fajar Bagaskara)

Judul	: Kursi Panas Kekuasaan
Teknik	: Pijit, Tempel, Cetak Tuang
Bahan	: Stoneware Sukabumi
Finishing	: Glasir
Ukuran	: 28 x 25 x 55 cm
Tahun	: 2020

Deskripsi Karya :

Karya yang berjudul “ Kursi Panas Kekuasaan “ ini menceritakan tentang seseorang pejabat yang sedang duduk di sebuah kursi kekuasaan berkepala tikus, bermaksud bahwa seseorang yang berkuasa biasanya tidak luput dari rasa tidak puas atas apa yang telah di capai untuk mempertahankan kekuasaan, sehingga terus mencari-cari dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tingkat kepuasan walaupun itu dengan merugikan orang lain. Seperti halnya korupsi yang mengambil uang dengan menghalalkan segala cara walaupun itu merugikan banyak orang dan golongan. Simbol tikus itu sendiri yang penulis ambil untuk melambangkan sebuah keserakahan di kursi kekuasaan. Di Indonesia sendiri kekuasaan masih sering di salahgunakan untuk mencari keuntungan dengan cara mengkhianati amanah yang diberikan oleh rakyat kecil melalui pemilihan umum.

Dalam karya ini penulis menggunakan tanah liat *stoneware* dari Sukabumi. Teknik yang digunakan pada proses pembuatan karya menggunakan teknik cetak tuang dan pijit pada bagian tubuhnya dan sofa yang duduki. Tempel dan pijit bagian telinga, jas, mata, dan gigi. Warna merah pada sofa yang memiliki arti kedudukan, kekuasaan, kepemimpinan, dan keberanian koruptor tersebut untuk melakukan tindakan korupsi. Warna hitam pada jas juga memiliki arti kekuasaan yang berkesan eksklusif pada seseorang yang memakainya. Warna abu-abu pada kepala tikus bermaksud ketidakselarasan antara janji yang di buat oleh wakil rakyat dengan perbuatan korupsi yang di lakukan nya. Padahal seharusnya wakil rakyat yang menyuarakan suara rakyat bukan malah mengkhiasi janji-janji kampanye yang telah dibuat nya sendiri pada saat akan dilaksanakannya pemilihan umum.



Gambar 8. Karya Tugas Akhir 2
(Fotografer I Kadek Fajar Bagaskara)

Judul	: Kapal Kebal Hukum
Teknik	: Pijit, Tempel, Lempengan, Cetak Tuang
Bahan	: Stoneware Sukabumi

Finishing : Glasir
 Ukuran : 30 x 25 x 35 cm
 Tahun : 2020

Deskripsi Karya :

Orang yang menikmati hasil korupsi dengan membawa pundi-pundi uang hasil korupsi untuk bisa di nikmati atau bahkan untuk menghilangkan jejak korupsi dengan cara cuci uang. Pada karya kedua ini penulis mengilustrasikan seseorang koruptor yang dengan bangga memamerkan uang hasil korupsi di atas kapal yang sedang berlayar. Uang tersebut sengaja dibawa lari untuk investasi diluar negeri serta untuk memenuhi rasa ketidakpuasannya terhadap kedudukan yang sudah dia miliki.

Dalam karya ini penulis menggunakan tanah liat cair dan tanah liat padat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan pada proses pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak tuang pada tubuhnya, teknik *slab*/lempengan dan tempel pada uang yang di pegang dan kapal yang dinaiki, teknik pijit dan tempel pada gigi, mata, dasi, dan telinga. Warna ungu pada kapal melambangkan kekuasaan , kemewahan serta ambisi pada seseorang yang menaikinya.



Gambar 9. Karya Tugas Akhir 3
 (Fotografer I Kadek Fajar Bagaskara)

Judul : Menangkap Koruptor
 Teknik : Pijit, Pilin, Tempel, Cetak Tuang
 Bahan : Stoneware Sukabumi
 Finishing : Glasir
 Ukuran : 75 x 22 x 52 cm
 Tahun : 2020

Deskripsi Karya :

Karya yang berjudul “ Menangkap Koruptor “ ini penulis bermaksud melarang para pejabat untuk melakukan tindakan korupsi. Karena sehebat apapun para koruptor memainkan perannya pasti akan tertangkap juga. Penulis membuat karya tikus yang sedang memikul karung berisikan uang yang menggambarkan koruptor memperoleh uang hasil korupsi, tetapi

justro tertangkap oleh KPK yang dilambangkan dengan tongkat pancing dan kailnya melambangkan Operasi Tangkap Tangan yang dilakukan oleh KPK.

Karya tersebut di ciptakan dengan teknik pijat pada seluruh tubuh dan juga tongkat pancing. Teknik pilin pada kail pancing. Teknik cetak pada kepalanya. Warna abu-abu pada seluruh tubuh melambangkan ketidakkonsistenan antara janji yang dibuat oleh pada pejabat dengan perbuatan yang dilakukannya sehingga membuat KPK melakukan Operasi Tangkap Tangan untuk membersihkan Indonesia dari para pelaku korupsi.

C. Kesimpulan

Karya keramik dengan judul “Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo melalui Simbol Tikus dalam Karya Keramik Seni”, penciptaannya melalui tahapan proses yang panjang dan konsep yang matang. Berawal dari membaca koran, melihat berita di stasiun televisi, dan beberapa berita di sosial media, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena kasus korupsi era Jokowi di Indonesia dengan simbol tikus sebagai visualisasi sifat dan sikap koruptor dalam karya keramik. Karya keramik yang diciptakan banyak mengandung pesan dan makna yang dihadirkan melalui bentuk-bentuk yang ada pada karya, dan juga ekspresi penulis yang diletakkan pada karya keramik ini.

Sifat dan sikap tikus membuat penulis mengambil simbol binatang tersebut untuk membuat karya seni dengan tema besar mengenai terungkapnya kasus korupsi yang berjumlah delapan judul karya, yakni “Kursi Panas Kekuasaan”, “Kapal Kebal Hukum”, “Para Pejuang Kebusukan”, “Mengejar Uang Panas”, “Kasus Suap”, “Korupsi E-KTP”, “Korupsi Berjamaah”, dan “Menangkap Koruptor”. Kedelapan karya tersebut menggunakan media tanah liat dengan teknik cetak tuang, pilin, pijat, lempengan, tempel, dan gores dengan menggunakan tahapan proses yang pertama yaitu menyiapkan alat dan bahan, lalu tahap *kneading*, dilanjutkan dengan tahap pembentukan, pengeringan, pembakaran biskuit, pengglasiran, dan yang terakhir tahapan pembakaran glasir.

Penulis mengambil tema fenomena terungkapnya korupsi yang ada di Indonesia melalui simbol tikus karena tikus sudah dianggap oleh masyarakat luas sebagai binatang yang menjijikkan dan rakus seperti halnya sang koruptor yang mengambil uang rakyat dengan rakus untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Penulis membuat beberapa karya yang terinspirasi dari beberapa kasus korupsi di Indonesia dan beberapa karya lainnya terinspirasi dari karya

orang lain tetapi lebih dikembangkan lagi bentuk dan estetikanya. Karya yang telah dibuat selanjutnya akan dipamerkan untuk memenuhi Tugas Akhir penulis.

Pada penciptaan karya tugas akhir ini penulis berhasil memvisualisasikan tikus sebagai simbol koruptor dari beberapa fenomena terungkapnya korupsi yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya sekedar menciptakan karya, namun penulis juga mampu menyediakan media bagi beberapa orang untuk mengungkapkan perasaan yang belum pernah

diungkapkan sebelumnya dalam media keramik. Karya keramik yang dihasilkan dalam penciptaan tugas akhir ini merupakan ekspresi dari penulis atas segala kegelisahan dan keprihatinan atas segala kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Kendala pada penciptaannya hanya soal pembentukan yaitu tentang penyesuaian kontruksi dan keseimbangan karena karyanya berupa figur tikus yang mirip orang yang sedang berdiri, jongkok, dan berlari. Maka memerlukan ketetapan serta ketelitian dan kesabaran pada saat pembuatan karya tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Jahja, Juni Sjafrien. 2012. *Say No To Korupsi!*. Jakarta: Visimedia.
- Zoest, Aart Van. 1992. *Serba-serbi Semiotik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

DAFTAR LAMAN

Pinterest

<http://jambi.tribunnews.com/2018/12/01/sudirman-said-tren-korupsi-di-era-jokowi-menyedihkan-600-pejabat-publik-terjerat-kasus>

<https://jagokata.com/arti-kata/ekspresi.html>

<https://www.floresa.co/2015/09/17/puisi-pelacur-demokrasi-dan-gadis-perempatan/>

<https://images.app.goo.gl/1rWDreYZGqrTX8Rn7>